

sosio e-kons



Membangun atmosfir objektif, kritis dan konstruktif

THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC SPIRITUALITY MOVEMENT AND ITS IMPLICATION ON SOCIAL AND POLITICAL IN INDONESIA



ADEGAN PASEBAN JAWI PADA PAGELARAN WAYANG KULIT SEBAGAI MEDIA KRITIK TERHADAP GEJALA POLITIK



MEMBANGUN KARAKTER ANAK MELALUI BIMBINGAN DAN KONSELING

BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI PERMAINAN UNTUK MENGEMBANGKAN PERILAKU SOSIAL ANAK DI SEKOLAH DASAR



PEMASARAN JASA : KARAKTERISTIK DAN TANTANGAN

RE-POSISI PENGAJARAN SEJARAH KE ARAH PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

Journal of The Counseling,
Economic and History Education

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN SOSIAL

UNINDRA PRESS

Dari Redaksi

Jurnal SOSIO e-KONS

Vol. III No.2 Mei-Juli 2011

SUSUNAN PENERBIT

Pelindung:

Rektor UNINDRA
Prof. Dr. H. Sumaryoto

Dewan Penasehat :

Prof. Dr. Winarno Surakhmat
Drs. H. Achmad Sjamsuri, MM

Penanggung jawab :

DEKAN FIPPS UNINDRA
Dr. Heru Sriyono

Pimpinan Redaksi

Drs. H.A. Suwandi, M.Pd.Kons

Wakil Pimpinan Redaksi

Taufik, M.Hum

Sekretaris Redaksi

Ahmad Kosasih, M.Pd

Bendahara

A. Sefudin, MM

Anggota Redaksi :

Dr. Sartini, Sumardi, MM, H.A.Suwandi,
M.Pd.Kons, A. Sefudin, MM, Taufik,
M.Hum, Dra. Sumaryati T., M.Pd. A.
Kosasih, M.Pd., Dini Amaliah M.Pd

Dewan Penyunting:

Prof. Dr. T. Zahara, M.Pd,
Dr. Asmitar Machfoed, M.Pd., Dr. Hasan
Jafar, Dr. Suharto, Dr.Burhanuddin, Ph.D.
Dr. Suparman, M.Sc.

Dewan Mitra Bestari

Prof. Dr. Wan Usman (UI)
Dr. Saleh A. Djamhari (UI)
Prof. Dr. Sugeng Santoso (UNJ)
Prof. Dr. Prayitno (UNP)

Tak ada gading yang tak retak. Pada kesempatan ini penerbit jurnal SOSIO e-KONS sudah semestinya meminta maaf kepada Anda semua (penulis dan pembaca). Pada edisi ini penerbitan mengalami keterlambatan, disebabkan kendala teknis dan ketidaksesuaian jadwal produksi.

Jurnal SOSIO e-KONS edisi Mei 2011 tetap mengangkat tema-tema penting baik dari hasil penelitian, pemikiran, atau kajian analitis-kritis di bidang ekonomi dan atau pendidikan ekonomi; sejarah dan atau pendidikan sejarah; serta topik-topik yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling; sosial-budaya serta social-politik.

Tulisan-tulisan terpilih hasil penelitian pustaka dan penelitian lapangan yang berkaitan dengan masalah Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR), dan Bank Perkreditan Rakyat, kiranya menjadi topik hangat untuk edisi ini. Karya lain seputar kajian kependidikan kali ini diangkat ulasan deskriptif Kinerja Guru ditinjau dari Suasana Lingkungan Kerja di Sekolah dan Kajian Pembelajaran Organisasi dalam rangka Pengembangan SIM dan Pelayanan Pelanggan di Perguruan Tinggi. Sajian dilengkapi dengan sorotan terhadap masalah belajar siswa berdasarkan tinjauan bimbingan dan konseling dalam dua tulisan, yakni Program Bimbingan untuk Membantu Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa serta Strategi Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Mengelola Stres di Sekolah.

Semoga kehadiran edisi ini dapat menambah informasi dan layak untuk terus dikembangkan. Jurnal SOSIO e-KONS kiranya tetap dapat menjadi media yang efektif bagi para dosen dalam mengaplikasikan kreativitasnya, serta kemampuan mengembangkan atmosfer **obyektif, kritis, dan konstruktif**.

Demikianlah dengan segala kerendahan dan keterbatasan tulisan-tulisan yang disajikan pada edisi ini, mudah-mudahan dapat memberikan wawasan baru serta bermanfaat bagi masyarakat ilmiah.

Redaksi

DAFTAR ISI

Jurnal SOSIO e-KONS

Vol. III No.2 Mei-Juli 2011

Tanggung jawab Sosial Perusahaan “Corporate Social Responsibility” Dhian Tyas Untari	82-90
Bank Perkreditan Rakyat (BPR) : Strategi dan Prospek Bisnis Askardiya Mirza Gayatri	91-100
Kinerja Guru Ditinjau dari Suasana Lingkungan Kerja di Sekolah Yayasan Al-Wathoniyah 4 Jakarta Timur Munzir	101-109
Program Bimbingan untuk Membantu Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Heru Sriyono	110-135
Strategi Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Mengelola Stres di Sekolah Sangsang Sangabakti	136-161
Kajian Pembelajaran Organisasi Dalam Rangka Pengembangan Sistim Informasi Manajemen untuk Peningkatan Pelayanan Pelanggan di Perguruan Tinggi Adhi Susano	162-172

PROGRAM BIMBINGAN UNTUK MEMBANTU MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA

Heru Sriyono

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial
Universitas Indraprasta PGRI

Abstract: The process of teaching and learning in the school aims to enable students to achieve maximum learning outcomes, so that future students can become independent and responsible individuals. In Junior High School (SMP) Orphanage Village Putera Jakarta found students who are less independent in their learning, they prefer to reflect, does not have a study plan, not pay attention when teachers teach, not do homework (PR), and often forget about the task - a task schools that can result in low student learning outcomes. With tutoring programs are well-structured, is expected to increase independence and improve student learning conditions in schools. Tutoring program designed in the form of a fun learning atmosphere for students, so as to stimulate independent student learning. The results are obtained illustrate that the junior high school students learn independence profile Desa Putera Jakarta independent attitude of the school year 2010/2011 57.65% student learning, abilities and needs in student learning needs and goals 45.97% - 54.88% of future goals, independence and learning ability of students 58.18%, fun activities while learning 57.18%.

Key words: Independence student learning, tutoring.

PENDAHULUAN

Anak yang hidup di Panti Asuhan adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kasih sayang yang berpengaruh terhadap kehidupannya secara kompleks, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Disebutkan demikian karena anak yang kurang kasih sayang mempunyai dampak yang kurang baik terhadap perkembangan emosi dan perkembangan pribadinya.

Dampak yang jelas dari anak yang kurang kasih sayang dan perhatian adalah rendah diri, cemas dan merasa malu yang berlebihan. Rasa malu, rendah diri, dan cemas disebabkan oleh ketidaksiapan dalam menghadapi pergaulan. Hal tersebut karena mereka merasa dirinya tidak sama dengan anak lain yang hidup damai sejahtera dalam rumah tangga yang utuh. Mereka kemudian mengisolasi diri, menarik diri dalam pergaulan dan suka menyendiri. sehingga aktivitas mereka terbatas karena

merasa tidak pantas bergaul dengan yang lain.

Di sekolah, anak yang hidup di panti asuhan mendapatkan pelayanan yang sama dengan yang lain. Kendatipun demikian, mereka pada umumnya masih sulit untuk membaur dengan anak-anak lain yang tidak bermasalah. Hal ini disebabkan oleh kondisi kehidupannya yang berada di panti asuhan, mereka merasa bahwa hidup di panti asuhan terkekang oleh lingkungan panti yang disiplin dan serba teratur. Anak yang hidup di panti asuhan seringkali menunjukkan sikap yang melawan dan melanggar tata tertib panti yang sudah disepakati, sehingga ada di antara mereka yang lari meninggalkan panti, dan menjadi anak nakal yang tidak pernah mandiri dalam hidupnya.

Berdasarkan teori motivasi, seseorang anak yang sering mendapat motivasi yang kuat baik dari guru, orang tua maupun orang lain akan menunjukkan

semangat dan mandiri dalam menghadapi hidupnya. *“Motive as something within the individual which incites him to action”* (Heyell dalam Marihot. M, 2006:165). Artinya, motif sebagai suatu dorongan yang menjadi pangkal seseorang melakukan sesuatu.

Pada kenyataannya, siswa SMP di Panti Asuhan Desa Putera Jakarta masih ada anak yang kurang mandiri dalam belajarnya seperti malas belajar, tidak mengerjakan PR, tidak memiliki jadwal belajar dan sebagainya, walaupun setiap saat diberi semangat dan motivasi oleh pengasuhnya dan pimpinan panti. Masalah ini perlu mendapatkan perhatian dan perlu diteliti.

Di dalam kehidupan, khususnya di panti asuhan, anak berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, seperti kebutuhan makan, minum, istirahat dan belajar. Apabila belum terpenuhi maka anak berusaha keras untuk mendapatkan pemuasannya di luar panti dengan cara meminta orang lain membantunya. Kebiasaan-kebiasaan seperti ini dapat mengakibatkan anak menjadi tidak mandiri, baik menghadapi hidupnya maupun belajarnya. Siswa yang kurang mandiri cenderung menggantungkan diri kepada orang lain.

Begitu pula tentang kemandiriannya dalam belajar, mereka perlu mendapatkan bimbingan dan arahan yang baik. Karena kalau tidak mereka cenderung tidak pernah bertanggung jawab terhadap kualitas dirinya di masa depan. Anak-anak panti asuhan sikapnya selalu menunggu perintah yang mengasuh seperti waktu istirahat, waktu makan, belajar, tidur, perlu menunggu perintah. Hal ini tentunya akan membuat kebiasaan-kebiasaan yang kurang mandiri. Kemandirian belajar seorang anak sangat diperlukan, tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Di panti asuhan mereka perlu diajarkan dan

dibimbing agar dapat mandiri dan disiplin dalam belajar, seperti mengatur waktu belajar, mempersiapkan kelengkapan-kelengkapan belajar, buku-buku pelajaran, belajar mandiri, belajar kelompok, mempersiapkan diri menghadapi ujian atau ulangan yang kesemuanya dilakukan sendiri tanpa diingatkan. Dengan mempunyai kemandirian belajar yang baik seorang anak akan dapat berprestasi dan nilai-nilai hasil belajarnya meningkat, sehingga kelak mereka menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas.

Di Panti Asuhan Desa Putera di Jakarta, sebagian dari mereka terdapat anak-anak yang belum mempunyai kemandirian dalam belajar. Kemandirian belajar yang belum dimiliki siswa terlihat dari kegiatan belajarnya yang tidak terjadwal, selalu diingatkan dalam belajar, buku-buku pelajaran kurang diperhatikan, kurang mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian atau ulangan dan tidak mempunyai kebiasaan membaca. Masalah ini perlu mendapat perhatian dari pihak sekolah dan panti, karena apabila dibiarkan berlarut-larut akan mengganggu proses belajar anak dan bahkan akan merugikan anak itu sendiri, panti asuhan, serta masyarakat ditempat tinggalnya.

Kegiatan bimbingan bagi siswa yang kemandirian belajarnya kurang perlu diprogramkan secara sistematis agar layanan yang diberikan benar-benar dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa. Di samping itu, program yang baik diharapkan dapat mengarahkan mereka pada aktivitas-aktivitas yang memungkinkan mereka dapat mengembangkan perilaku belajar yang lebih baik dan bertanggung jawab. Kenyataan yang ada di Panti Asuhan Desa Putera Jakarta, layanan bimbingan yang diberikan kepada anak-anak asuh hanya dilakukan apabila ada masalah

yang perlu ditangani. Penanganan masalah dilakukan oleh para pengasuh panti dan kepala panti. Di samping itu, kegiatan belajar dipanti lebih terfokus kepada kegiatan belajar mengajar saja, sementara bidang bimbingan belum berjalan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan permasalahan yang dialami anak asuh seperti yang dikemukakan di atas belum adanya program bimbingan, maka kajian ini menghasilkan rumusan program bimbingan belajar untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa SMP di Panti Asuhan Desa Putera Jakarta.

Bagaimana Program bimbingan belajar yang tepat untuk meningkatkan kemandirian belajar anak di panti asuhan? Oleh karena itu, permasalahan yang akan diuji dalam penelitian terkait persoalan-persoalan 1) Seperti apa profil kemandirian belajar siswa SMP panti asuhan? 2) Seperti apa program hipotetik bimbingan belajar untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa SMP panti asuhan? Dan 3) Bagaimana keefektifan program layanan dasar bimbingan belajar yang mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa di panti asuhan?

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Dasar Bimbingan Belajar

Bimbingan Belajar pada hakikatnya diperuntukkan bagi semua individu, dan bertujuan membantu individu agar dapat memahami dirinya dan dapat bertindak secara wajar. Pendekatan Bimbingan belajar adalah salah satu pendekatan dasar bimbingan dan konseling seperti yang dikemukakan oleh Shertzer dan Stone (Yusuf dan Nurihsan, 2009:6) yang mengemukakan bahwa "*Process of helping an individual to understand him self and his world*". Artinya, bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar

dapat belajar memahami diri dan lingkungannya. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek belajar yaitu membantu individu (anak) agar dapat mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar, memiliki kebiasaan belajar yang positif antara lain mempunyai kebiasaan membaca buku, mempunyai perhatian kepada semua pelajaran, aktif mengikuti pelajaran dan disiplin dalam belajar. Di samping itu tujuan yang lain bimbingan dan konseling yang terkait dengan belajar yaitu agar anak memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian, dan anak memiliki keterampilan merencanakan pendidikan seperti antara lain menyusun jadwal belajar, mengerjakan tugas yang diberikan guru, menguasai pelajaran tertentu dan berwawasan yang luas.

Usaha-usaha yang dapat membantu anak agar dapat mengembangkan kemampuan dalam proses belajar yaitu membantu anak dalam proses penyempurnaan penalarannya. Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh Sunarto dan Hartono (2002:114) bahwa "Para siswa mungkin mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami konsep-konsep yang abstrak" pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa anak dalam proses belajar perlu mendapatkan arahan dan bimbingan supaya ia mampu mengembangkan cara berfikirnya.

Dengan adanya bimbingan belajar diharapkan siswa dapat melakukan penyesuaian yang baik dalam situasi belajar seoptimal mungkin sesuai bakat dan kemampuan yang dimiliki siswa. Yusuf (2009:52) menyatakan bahwa "tujuan bimbingan konseling belajar adalah agar siswa memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan seperti membuat jadwal

belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi (melalui media cetak atau elektronik / internet), tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas”.

Hal-hal yang dikemukakan di atas dapat di artikan bahwa pelayanan bimbingan belajar adalah untuk membantu siswa yang mengalami masalah di dalam memasuki proses belajar dan situasi belajar yang dihadapinya. Didalam memasuki proses belajar dan situasi belajar, agar siswa dapat belajar dengan baik, maka kebutuhan – kebutuhan tersebut haruslah dipenuhi, yaitu antara lain siswa memiliki kondisi fisik yang tetap sehat, memiliki jadwal belajar yang teratur, disiplin dalam belajar, patuh dan taat dengan rencana belajar, Sukardi (1990:81) menyatakan bahwa “kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan siswa dalam belajar yang harus dipenuhi adalah fisik siswa sehat, jadwal belajar siswa disusun dengan baik, siswa disiplin dalam belajar dan siswa menyiapkan peralatan sekolah dengan baik sebelum belajar”.

Terkait dengan hal-hal tersebut di atas, guru bimbingan dan konseling berkewajiban membantu siswa agar mereka dapat memelihara konsentrasinya dengan tepat dan menggunakannya dengan baik pada saat sedang belajar serta siswa dapat menyadari bahwa di dalam belajar diperlukan self diciplin. Sukardi (1990:82) menjelaskan “Untuk dapat memberikan bantuan kepada siswa seoptimal mungkin dalam kegiatan belajarnya guru bimbingan dan konseling sekolah haruslah dapat memahami siswa – siswa dan membantunya agar kebutuhan sosialnya terpenuhi serta tercapai keseimbangan psikis dan fisiknya”.

Pendapat yang dikemukakan di atas dapat di artikan bahwa untuk dapat memberikan bantuan pelayanan terhadap siswa dengan baik, guru bimbingan dan konseling perlu memahami siswa-siswanya secara individual maupun secara kelompok dengan mempelajari data-data tentang siswa secara seksama.

Kemandirian Belajar Siswa

Dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) sikap siswa diarahkan dan diharapkan untuk mampu belajar mandiri. Hal tersebut sesuai dengan pembelajarannya yang menggunakan kurikulum tingkat satuan pelajar (KTSP). Dalam KTSP modul pembelajarannya dilakukan dengan tiga bentuk, yaitu : belajar tatap muka, belajar terstruktur dan belajar mandiri. Dalam proses pembelajaran KTSP, siswa tidak tergantung sepenuhnya kepada guru. Siswa harus diarahkan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan atas usahanya sendiri, sehingga dapat dicapai harapan bahwa siswa mempunyai kemandirian belajar. Dengan kemandirian belajar, seorang siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pelajarannya tanpa bergantung kepada guru maupun teman sekelasnya.

Dengan berbekal kemandirian dalam diri siswa akan mendorong mereka untuk melakukan sesuatu yang lain. Sebagai suatu karakter atau kepribadian, maka kemandirian akan menjadi suatu kebutuhan psikologis siswa. Siswa yang mempunyai tingkat kemandirian tinggi akan merasa puas dan bangga apabila oleh diri sendiri tanpa bantuan atau bergantung pada orang lain.

Kemandirian juga merupakan bentuk intelegensi atau kecerdasan . Orang yang berjiwa mandiri dapat menentukan pilihan sendiri secara

bertanggung jawab kapan ia mau belajar atau ia mau belajar apa.

Ali Imron (1996:13) berpendapat” belajar dengan inisiatif sendiri sebenarnya menyiratkan tingginya motivasi internal yang dimiliki pembelajar, yang banyak berinisiatif tatkala belajar senantiasa mencari cara-cara hingga ia berhasil dalam belajarnya. Ia akan bebas melakukan apa saja dalam belajarnya, dan tidak terikat oleh rekayasa-rekayasa yang berasal dari lingkungannya”.

Belajar adalah proses aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh manusia dengan memberdayakan panca indra yang dimilikinya untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, kemampuan, keterampilan maupun sifat – sifat yang ada dalam dirinya kearah yang lebih baik sebagai hasil pengalaman dan interaksi dan lingkungan.

Esensi kemandirian belajar yaitu adanya aktivitas belajar yang di atur oleh diri sendiri, kesadaran sendiri, dan bersifat mandiri. Belajar mandiri menekankan pada pengaturan kebutuhan sendiri atau sifat kemandirian belajar.

Menurut Kamita (2006) “ kemandirian belajar sebagai suatu keadaan aktivitas belajar dengan kemampuan sendiri tanpa adanya ketergantungan kepada yang lain”. Dengan kemandirian belajar akan membuat seorang siswa selalu konsisten dan bersemangat belajar dimanapun dan kapanpun. Hal tersebut dikarenakan dalam diri siswa sudah tertanamkan kesadaran dan kebutuhan belajar melalui tugas dan kewajiban.

Dalam kemandirian belajar, siswa tidak tergantung kepada orang lain sebagai sumber belajar dalam menyelesaikan permasalahan belajarnya. Untuk mencapai tujuan belajar, siswa dituntut aktif sebagai individu tanpa bergantung kepada orang lain. Liang Gie

dalam Susanto (2009) mendefinisikan kemandirian belajar” adalah situasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan dan pemahaman serta keterampilan atas prakarsa atau inisiatif dan kemampuan sendiri”. Hal ini mengidentifikasi adanya faktor internal dalam diri siswa seperti : Motivasi, inisiatif, keyakinan dan kepercayaan diri serta konsep diri positif yang memberikan peluang untuk meningkatkan hasil belajar.

Prawira Dilaga dan Siregar (2008:190) menyatakan “model belajar mandiri sangat bermanfaat karena dianggap luwes, tidak mengikat, serta melatih kemandirian siswa agar tidak bergantung pada kehadiran atau penjelasan materi dari guru”. Kemandirian belajar siswa dapat dibangun melalui pengembangan model – model belajar mandiri.

Menurut Musyaffa (2010), belajar mandiri adalah “ Usaha individu untuk melakukan kegiatan belajar secara sendiri maupun dengan banyuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu materi dan atau kompetensi tertentu sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dijumpainya di dunia nyata”.

Kemandirian belajar dapat terwujud apabila siswa dapat memiliki motivasi belajar yang tinggi dan memiliki keyakinan atau percaya diri yang tinggi. Agar dicapai hasil belajar yang tinggi, diperlukan adanya kesadaran dan tanggung jawab siswa. Dengan kesadaran dan tanggung jawab dari diri sendiri, tanpa adanya paksaan dari siapapun akan mendorong siswa melakukan aktivitas belajar secara mandiri untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Dari teori dan uraian di atas disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah suatu kebutuhan psikologis yang direfleksikan dalam bentuk aktivitas yang

dilakukan siswa dalam rangka menyelesaikan masalah yang dihadapinya atas inisiatif, kemauan dan oleh diri sendiri tanpa banyak bergantung pada orang lain

Layanan Bimbingan dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa

Dilihat dari masalah yang dihadapi siswa, ruang lingkup bimbingan dan konseling di sekolah mencakup bimbingan pribadi, bimbingan sosial, dan bimbingan karir. Dari ruang lingkup bimbingan dan konseling tersebut, layanan bimbingan dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa merupakan bagian dari layanan bimbingan belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukardi (2008:62), bahwa : Materi yang dapat diangkat melalui layanan pembelajaran yaitu meliputi : a) Pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar tentang kemampuan, motivasi, sikap dan kebiasaan belajar ; b) Pengembangan motivasi sikap dan kebiasaan belajar yang baik; c) Pengembangan keterampilan belajar :membaca, mencatat, bertanya, dan menjawab dan menulis; d) Pengajaran perbaikan ; e) program pengayaan.

Berdasarkan observasi pendahuluan, layanan bimbingan dan konseling di SMP Panti Asuhan Desa Putera belum dilaksanakan sebagaimana mestinya. Kegiatan bimbingan di sekolah ini belum dikelola oleh petugas yang profesional dan layanannya belum diprogramkan secara baik. Selain itu, layanannya belum terlaksana. Pada dasarnya layanan bimbingan di SMP Panti Asuhan Desa Putera Jakarta memerlukan petugas yang menguasai tugas-tugas perkembangan anak sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan. Layanan bimbingan adalah salah satu komponen pendidikan yang

dapat memberikan bantuan kepada siswa dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional tahun 2003 bab II, pasal 3 (Depdiknas, 2003:8), menyebutkan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut, sekolah dituntut untuk memberikan layanan pendidikan yang baik sehingga peserta didik dapat mencapai perkembangan yang optimal. Layanan pendidikan yang optimal tidak cukup dengan pemberian pengajaran saja, tetapi juga didukung dengan pelayanan administrasi yang baik dan pemberian layanan bimbingan yang terarah. Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno (1994: 240-241). “Pendidikan di sekolah dapat berjalan dengan sebaik-baiknya, untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara optimal dalam proses perkembangannya. Haruslah ada: 1). bidang kurikulum dan pengajaran; 2). bidang administrasi; 3). bidang kesiswaan sebagai pelayanan bimbingan dan konseling”. Pelayanan tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang intergral dalam program pendidikan di sekolah dan layanan bimbingan yang terarah dapat membantu anak atau siswa panti asuhan untuk mencapai kemandirian belajarnya yang optimal. Kegiatan layanan bimbingan khususnya bagi anak atau siswa panti asuhan merupakan tanggung jawab bersama baik

pihak panti asuhan maupun sekolah. Untuk meningkatkan kemandirian belajar anak (siswa). Perlu di selenggarakan pelayanan konseling individual, yakni pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa dengan guru Binbingan dan Konseling secara tatap muka, dalam rangka pengentasan masalah pribadi yang dialami anak melalui tatap muka langsung sehingga masalah siswa dapat dibahas sekaligus dientaskan dari masalah. Hal ini sesuai pendapat Sukandi (2008: 62), “Pelayanan konseling individual yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan pelayanan konseling tatap muka dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan pribadi yang dideritanya. Dengan demikian setiap pendidik haruslah betul-betul memahami prinsip-

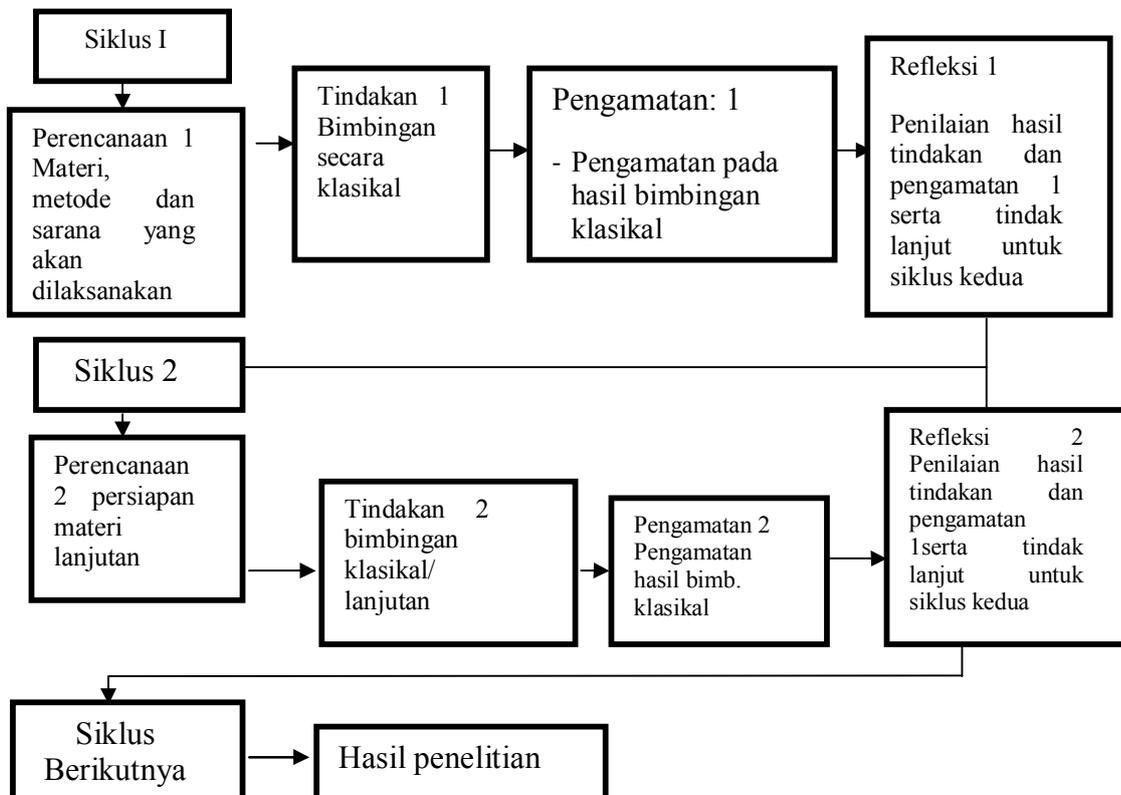
prinsip bimbingan kemudian menerapkannya di sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Collaborative Action Research* (penelitian tindakan kolaboratif), yang bertujuan untuk menguji hipotesis dan membangun teori yang bersifat umum. Penelitian yang dilakukan peneliti ini ditujukan untuk memperbaiki kondisi. Penyelenggaraan penelitian ini dilakukan dengan bekerjasama para ahli, peneliti dan praktisi.

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam beberapa siklus kerja sesuai dengan kebutuhan di sekolah, gambaran daur yang rinci, dapat dilihat pada bagan 3.1. sebagai berikut :

Bagan 3.1
Siklus Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan



Penelitian dilaksanakan di SMP Panti Asuhan Desa Putera yang bertempat di Desa Putera Jakarta Selatan. Desa Putera dikenal dengan sebutan SMP Panti Asuhan Desa Putera. Responden dalam penelitian ini adalah siswa SMP Panti Asuhan Desa Putera, Kepala

Sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas dan Kepala (Pembina) panti asuhan.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh siswa (anak asuh) di SMP panti asuhan Desa Putera yang berjumlah 28 anak, 1 orang Kepala Sekolah, 1 orang guru bimbingan dan konseling, 1 orang wali kelas dan 1 orang kepala panti.

Tabel 1.
Responden Penelitian

No	Kelompok Responden	Jumlah
1	Siswa	82
2	Kepala Sekolah	1
3	Guru Pembimbing	1
4	Wali Kelas	1
5	Kepala Panti	1
	Jumlah	32

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Profil Kemandirian Belajar SMP Panti Asuhan Desa Putera Jakarta

Di bagian ini diungkapkan dan dibahas hasil penelitian yang menyangkut kemandirian belajar siswa berdasarkan analisis terhadap lima aspek utama beserta indikatornya. Hasil penelitian yang menjadi perhatian tersebut diungkapkan dalam bentuk prosentase. Profil kemandirian belajar siswa yang didapat melalui hasil angket yang disebar pada sampel penelitian sejumlah 28 siswa dengan hasil sesuai dengan katagori Amat baik (85% - 100%), Baik (80% - 85%), Cukup (70% - 80%) dan kurang (70% ke bawah).

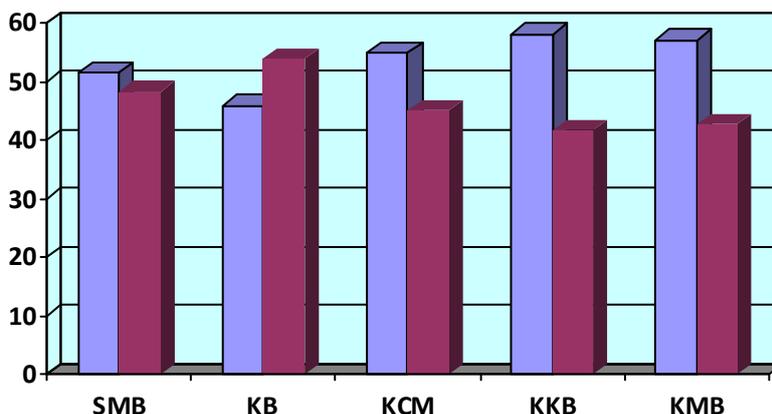
Hasil data pada aspek yang pertama Sikap Mandiri Belajar (SMB) sebesar 51,65% siswa, sedangkan 48,35% siswa menyatakan tidak

memiliki sikap mandiri belajar, ini berarti kemandirian dalam belajar kurang. Pada aspek kedua, Kesanggupan dan Kebutuhan Belajar (KB) hanya ada 45,97% siswa, sedangkan 54,03% siswa menyatakan tidak memiliki kesanggupan dan kebutuhan belajar. Hal ini juga menunjukkan bahwa kesanggupan dan kebutuhan belajar pada para siswa masih kurang, Pada aspek ketiga keinginan cita-cita masa depan (KCM), hanya ada 54,88%, sedangkan 45,12% siswa menyatakan kurang memiliki keinginan cita-cita masa depan. Hal ini juga menunjukkan bahwa keinginan dan cita-cita masa depan kurang, dikarenakan keinginan melanjutkan sekolah dan keinginan untuk hidup lebih baik rendah. Pada aspek keempat kemandirian dan kemampuan dalam belajar (KKB) hanya ada 58,18% siswa, sedangkan 41,82% siswa menyatakan kurang memiliki kemandirian dan kemampuan dalam

belajar. Aspek kelima adanya kegiatan yang menyenangkan ketika belajar (KMB) hanya ada 57,18% siswa yang tertarik dengan kegiatan belajar, sedangkan 42,82% siswa yang

menyatakan bahwa kegiatan yang dijalani selama ini tidak menarik, sehingga kemandirian belajar mereka kurang. Kelima aspek di atas digambarkan dalam grafik 1. berikut.

Grafik 1. Profil Kemandirian Belajar Siswa



Grafik yang digambarkan di atas mengandung arti bahwa kemandirian belajar siswa masih kurang, yaitu aspek sikap mandiri dalam belajar (SMB), adanya kesanggupan dan kebutuhan dalam belajar (KB), adanya keinginan dan cita-cita masa depan (KCM), adanya kemandirian dan kemampuan dalam belajar (KKB), adanya kegiatan yang menyenangkan ketika belajar (KMB) yang kesemuanya sesungguhnya adalah aspek yang penting bagi diri individu siswa terutama dalam kemandirian belajar dan keberhasilan belajar siswa.

Berdasarkan hasil assesment tersebut, maka peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian melakukan kerjasama dengan guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui layanan bimbingan belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa di sekolah tersebut. Melalui pemberian layanan bimbingan belajar, diharapkan siswa dapat berubah dan mampu memutuskan segala perbuatan

yang tepat untuk dapat berhasil dalam belajar. Oleh karena itu perlu disusun suatu program bimbingan belajar yang efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMP Panti Asuhan Desa Putera Jakarta.

Deskripsi Program Bimbingan Belajar yang telah Dilaksanakan di SMP Panti Asuhan Desa Putera Jakarta

Berdasarkan studi dokumentasi tentang program layanan bimbingan dan konseling secara umum, diperoleh gambaran nyata layanan bimbingan dan konseling di SMP Panti Asuhan Desa Putera Jakarta sebagai berikut :

- a. **Dasar Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling di SMP Panti Asuhan Desa Putera** mengikuti kurikulum yang dirancang Dinas Pendidikan Wilayah Jakarta Selatan. Program Bimbingan dan Konseling yang digunakan mengacu pada program bimbingan dan konseling pola 17-Plus, yang berdasarkan pada kurikulum tahun 2004. Dan pembuatan program BK di sekolah

- juga berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam pasal 1 butir 6, pasal 3 dan pasal 4 ayat 4.
- b. **Langkah – langkah menyusun program bimbingan** yang digunakan adalah program yang disusun oleh guru Bimbingan dan Konseling di bantu guru atau wali kelas di bawah pengawasan Kepala Sekolah dan Dinas Pendidikan wilayah Jakarta Selatan, sehingga tidak ada langkah-langkah khusus dalam pengembangan program. Dalam menganalisis kebutuhan dilaksanakan secara teratur, sesuai rencana. Sedangkan materi tentang bimbingan belajar belum dikembangkan hanya berdasarkan kondisi dan kebutuhan yang di dapat dari hasil observasi di sekolah.
- c. **Lingkup Program BK**, ruang lingkup program BK meliputi bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir. Bimbingan pribadi dan bimbingan sosial memiliki persentase layanan yang lebih besar dibandingkan dengan bimbingan lain yaitu sekitar 45% sedangkan bimbingan belajar memiliki 15% dan bimbingan karir memiliki 10% sisanya adalah untuk kegiatan administrasi bimbingan. Lingkup Program BK meliputi hal-hal sebagai berikut :
- 1) Prinsip dan Asas Konseling, meliputi; (a) Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling berkenaan dengan sasaran layanan dan permasalahan yang dialami siswa. (b) asas-asas bimbingan meliputi kesukarelaan, kerahasiaan, keterbukaan, kemandirian, kegiatan, kekinian, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan dan tutwuri handayani.
 - 2) Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling, yaitu antara lain layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konseling individual, layanan konseling kelompok, bimbingan kelompok, layanan konsultasi dan mediasi.
 - 3) Fungsi konseling, meliputi fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan, serta advokasi.
 - 4) Strategi pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling BK dilaksanakan melalui : (a) Kegiatan pendukung yaitu berupa : (1) Aplikasi instrumentasi seperti tes bakat dan minat selain itu instrumen non tes berupa angket. (2) Himpunan data yang bersifat rahasia, (3) tampilan kepustakaan, agar para siswa memiliki wawasan lebih luas dalam pengembangan pribadinya, sosial, belajar maupun karir/ jabatan. (b) Pengelompokan kegiatan yaitu: (1) Secara individual, yaitu pengelompokan kegiatan konseling yang melayani siswa secara perorangan, (2) Secara kelompok, yaitu pengelompokan kegiatan konseling bagi sejumlah siswa melalui dinamika kelompok, (3) Secara klasikal, yaitu pengelompokan kegiatan konseling yang melayani siswa dalam kelas.
 - 5) Personel yang terlibat dalam BK, secara umum program bimbingan di SMP Panti Asuhan Desa Putera kadang-kadang melibatkan wali kelas dan guru mata pelajaran dalam pelaksanaannya. Dalam pelaksanaan BK keterlibatan wali kelas dan guru mata pelajaran sangat sedikit. Guru bimbingan dan konseling hanya menerima alih tangan ketika anak yang mengalami masalah tertentu yang tidak dapat ditangani oleh guru mata pelajaran maupun wali kelas. Dalam pemberian layanan secara

klasikal, guru bimbingan dan konseling menangani sendiri, yang kadang dibantu wali kelas.

Wali kelas maupun mata pelajaran perannya sebagai mitra dan sumber referensi dalam penanganan siswa yang bermasalah dikelas. Suatu misal jika guru mendapatkan siswa yang memerlukan bimbingan khusus, guru dapat bekerjasama dengan guru bimbingan dan konseling untuk mencari solusi siswa tersebut. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling selama ini, wali kelas dan guru mata pelajaran perannya belum maksimal sehingga apa yang direncanakan guru bimbingan dan konseling dalam programnya belum dapat dilaksanakan secara optimal.

- 6) Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan dan Konseling, pembagian kerja program layanan bimbingan dan konseling hanya dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling personil sekolah lainnya dalam pelaksanaan program BK terlibatnya sangat terbatas.
- 7) Evaluasi Program, program yang dilaksanakan setiap semester, evaluasinya bersifat evaluasi proses dan melalui pengamatan (observasi) yaitu evaluasi perkembangan siswa setelah diberi layanan yang disampaikan. Evaluasi dilakukan secara tertulis dilaporkan kepada kepala sekolah.

Untuk program bimbingan belajar di sekolah perlu adanya evaluasi tersendiri agar peneliti mendapatkan informasi yang lebih jelas tentang program bimbingan belajar yang dilaksanakan guru bimbingan dan konseling di SMP Panti Asuhan Desa Putera Jakarta. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan dan konseling, yaitu

Ibu Theresia, S.Pd. mengenai program Bimbingan belajar, pada tanggal 2 Januari 2011 pukul 10.30 wib di ruang bimbingan dan konseling sebagai berikut :

- a) Materi bimbingan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa yang memerlukan layanan bimbingan belajar, tetapi tidak dapat diberikan sepenuhnya karena banyaknya materi bidang layanan lain yang harus disampaikan kepada siswa.
- b) Sarana prasarana yang digunakan disesuaikan dengan kondisi seperti ketersediaan suatu layanan, hanya menggunakan sarana sederhana seperti papan tulis sesuai dengan materi.
- c) Berhubungan dengan permasalahan kemandirian belajar siswa, telah diupayakan sesuai materi-materi, tetapi masih ada yang belum mandiri dalam belajar, misalnya tidak semangat dalam belajar, tidak mengerjakan tugas dan PR, tidak memperhatikan saat guru memberikan materi pelajaran.
- d) Pemberian layanan bimbingan belajar diberikan secara klasikal. Jika ada permasalahan yang khusus ditangani secara individual
- e) Berdasarkan hasil observasi, pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan cukup baik, terlihat dari perilaku para siswa dalam cara mereka memperhatikan penjelasan guru. Walaupun diantara mereka masih ada yang malas mengerjakan tugas atau PR, dan tidak berani bertanya dan menjawab pertanyaan guru. Manfaat yang didapat dari kegiatan bimbingan yang diberikan guru bimbingan

dan konseling belum sepenuhnya dapat disosialisasikan siswa dalam kehidupannya sehari hari di sekolah. Mereka belum dapat melakukan perubahan perilaku termasuk meningkatkan kemandirian belajarnya. Sehingga materi layanan belajar yang diberikan kepada siswa hanya mampu menangani sebagian siswa saja. Permasalahan kemandirian belajar merupakan permasalahan yang tidak dapat dipecahkan secara optimal karena lingkungan siswa (panti asuhan) mempengaruhi cara belajar pada diri siswa.

- f) sesuatu yang penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yaitu persiapan satuan layanan yang sesuai seperti materi dan metode serta data akurat yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan.
- g) perilaku lain yang perlu dikembangkan dalam kegiatan bimbingan belajar di sekolah yaitu metode yang lebih menarik. Di media yang menarik, karena guru bimbingan dan konseling belum memiliki media yang membuat siswa tertarik dalam belajar seperti penggunaan media visual. Sebagai guru bimbingan dan konseling di sekolah haruslah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup, guru bimbingan dan konseling juga mengikuti beberapa kegiatan untuk mengembangkan pengetahuan dan kerampilan seperti mengikuti Musyawarah Guru bimbingan dan konseling wilayah Jakarta Selatan, serta mengikuti seminar-seminar BK.
- h) Kesan guru bimbingan dan konseling mengenai kegiatan bimbingan belajar yang

dilaksanakan disekolah cukup baik walaupun masih banyak pembenahan materi dan media lain yang bisa lebih berhasil bimbingan belajar disekolah ini.

Yang dipaparkan oleh guru bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa bimbingan belajar, telah dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling sesuai dengan kondisi yang ada. Mengenai hasil bimbingan yang kurang maksimal terjadi dikarenakan kurang khususnya kegiatan bimbingan belajar, dan kurangnya penggunaan metode serta media yang memadai. Juga, karena faktor dari siswa yang kurang mandiri dalam belajar.

Program yang direkomendasikan untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di SMP Panti Asuhan Desa Putera Jakarta.

Program bimbingan belajar dilihat berdasarkan profil kemandirian belajar siswa yang didapat melalui kemandirian belajar dari hasil analisis angket, wawancara, observasi, studi dokumentasi dan hasil validasi program yang telah dilaksanakan di SMP Panti Asuhan Desa Putera Jakarta. Program yang dimaksud strukturnya adalah sebagai berikut:

a. Rasional

Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP), sesuai dengan fasenya yaitu masa remaja awal usia 12-15 tahun yang secara emosional termasuk dalam tahap usia tidak stabil, usia awal penyesuaian sosial. Siswa SMP merupakan kelompok individu yang sedang dalam proses berkembang, berkembang ke arah kematangan atau kemandirian yang diharapkan, yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berpengetahuan dan berketerampilan; sehat jasmani dan

rohani; Meiniliki kepribadian yang mandiri, serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Yusuf (2009;26) menyatakan bahwa masa remaja di dalam dirinya tumbuh dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dukanya. Pada masa ini sebagai masa mencari sesuatu yang dapat di pandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan di puja-puja di sebut masa merindu puja sebagai gejala remaja, Sehingga perlu arahan yang baik. Sekolah dengan pembimbing, bertugas memberi arahan yang efektif yang di harapkan dapat

mengembangkan kemampuan dan bakat siswa secara optimal. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah mempersyaratkan penerapan kaidah psikologi sebagai alat untuk memahami perilaku siswa latar belakang dan perkembangan siswa, lingkungannya, dan arah dan proses pengembangan untuk mengarahkan tingkah laku yang lebih baik.

Masalah yang ditemukan di sekolah yaitu kurangnya kemandirian belajar siswa. Dari hasil persentase setiap aspek kemandirian belajar siswa SMP Panti Asuhan Desa Putera Jakarta yaitu sebagai berikut (Tabel 2)

Tabel 2.
Rangkuman Analisis Profil Kemandirian Belajar Siswa SMP Panti Asuhan Desa Putera Jakarta

No	Aspek – Aspek Kemandirian Belajar	Persentase
1	Adanya sikap mandiri belajar	51,65%
2	Adanya kesanggupan dan kebutuhan dalam belajar	45,97%
3	Adanya keinginan dan cita-cita masa depan	54,88%
4	Adanya kemandirian dan kemampuan dalam belajar	58,18%
5	Adanya kegiatan yang menyenangkan ketika belajar	57,18%

Berdasarkan hasil tabel tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa profil kemandirian belajar siswa SMP Panti Asuhan Desa Putera Jakarta cenderung kurang. Oleh karena itu para siswa sangat membutuhkan layanan bimbingan belajar yang dapat meningkatkan kemandirian belajarnya. Kondisi kemandirian belajar yang cenderung kurang yang dapat mempengaruhi nilai hasil belajar mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di sekolah terutama di SMP Panti Asuhan Desa Putera Jakarta, ditemukan bahwa masalah belajar yang dialami siswa merupakan masalah yang belum dapat di pecahkan dengan baik. Hal ini terlihat dari kemandirian belajar siswa menunjukkan kurang, hal ini terlihat semangat belajar rendah, PR sering tidak dikerjakan, tidak punya

jadwal belajar yang teratur, tidak konsentrasi belajar saat guru menjelaskan. Sehingga permasalahan seperti ini harus segera di pecahkan oleh sekolah melalui kerjasama yang baik. Hal tersebut yang mendorong peneliti mengadakan penelitian tentang program layanan bimbingan belajar untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMP Panti Asuhan Desa Putera Jakarta.

Masalah kemandirian belajar ini siswa hendaknya menjadi fokus dalam layanan bimbingan belajar dalam rangka membantu perkembangan akademik siswa, salah satu yaitu melalui bimbingan belajar. Bimbingan belajar merupakan upaya guru bimbingan dan konseling untuk membantu siswa memahami potensi dirinya, kekurangan dan

kelebihannya dalam belajar, serta membantu siswa agar mempunyai kemandirian dalam belajar.

Yusuf, LN (2006:37) berpendapat bahwa bimbingan belajar merupakan bimbingan yang diarahkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam belajar, dan memecahkan masalah-masalah belajar dan akademik. Strategi yang akan digunakan dalam kegiatan

program layanan bimbingan belajar adalah bimbingan klasikal dan strategi yang terintegrasi dalam program bimbingan dan konseling secara keseluruhan. Yang meliputi ceramah, observasi, stimulasi, diskusi, demonstrasi dan kegiatan kelompok. Materi dan kegiatan bimbingan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa secara garis besar digambarkan melalui tabel 3. berikut.

Tabel 3.
Garis Besar Materi dan Kegiatan Bimbingan
untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa
SMP Panti Asuhan Desa Putera Jakarta

No	Aspek	Kompetensi	Nama Kegiatan	Topik	Strategi
1	Sikap mandiri belajar	Mengembangkan kemauan untuk mengatur jadwal belajar	a) Cara mengatur waktu b) Kiat – kiat belajar	a) Permainan cara mengatur waktu b) Membuat jadwal belajar yang efektif	Simulasi dan Diskusi
2	Adanya kesanggupan dan kebutuhan dalam belajar	Meningkatkan semangat dan kemandirian belajar	a) “Semangat belajar yuuk” b) Saya mampu	a) Permainan Kemandirian b) Short movie kemandirian belajar	Simulasi dan diskusi
3	Adanya keinginan dan cita – cita masa depan	a) Meningkatkan cara belajar yang efektif b) Merencanakan pendidikan lanjutan	a) Cara belajar yang baik b) “Setelah tamat kemana”	1) Cara belajar yang efektif 2) Menentukan pendidikan lanjut	Simulasi dan diskusi
4	Adanya kemandirian dan kemampuan dalam belajar	Meningkatkan cara belajar untuk menghadapi ulangan	Cara–cara menghadapi ulangan	Cara berkonsentrasi dalam menghadapi ujian	Observasi dan diskusi

5	Adanya kegiatan yang menarik ketika belajar	Meningkat kemampuan dan memanfaatkan sumber belajar	Cintailah materi pelajaran	Pemanfaatan perpustakaan dan sumber belajar	Diskusi dan observasi
---	---	---	----------------------------	---	-----------------------

Materi semangat kemandirian belajar, didasari dengan teori Pavplove yang berkaitan dengan pemaknaan dan peranan kognisi dalam perilaku individu seperti minat dan keingintahuan, sehingga seseorang tidak lagi bersemangat insentif atau hukuman. Sementara pada materi meningkatkan cara belajar yang efektif, cara belajar untu menghadapi ulangan dan pemanfaatan sumber belajar, diambil dari teori belajar Thorndike melalui tiga hukum yang mempengaruhi efektivitas belajar anak, yaitu hukum kesiapan (*law of readiness*), hukum pengulangan (*law of exercise*) dan hukum dampak (*law of effect*).

Strategi dasar bimbingan ini terdiri dari (a) **Bimbingan Klasikal**, bimbingan klasikal merupakan bimbingan yang dilaksanakan guru pembimbing melalui kontak langsung dengan siswa dikelas. Dengan menjadwalkan, guru bimbingan dan konseling memberikan layanan bimbingan kepada seluruh siswa dengan cara informasikan tentang berbagai hal yang bermanfaat bagi siswa. Materi bimbingan belajar yang disampaikan dalam penelitian ini dilaksanakan melalui bimbingan klasikal; (b) **Berkolaborasi dengan wali kelas**. Program bimbingan yang efektif apabila mendapat dukungan semua pihak, diantaranya wali kelas. Guru bimbingan dan konseling seyogyanya berkolaborasi dengan wali kelas dalam upaya mendapatkan informasi tentang prestasi dan keadaan pribadi setiap siswa. Yaitu dengan memadukan data pribadi siswa dengan data yang ada pada wali kelas selain itu juga dalam rangka mengidentifikasi aspek-aspek bimbingan belajar, yang dapat melalui wali kelas; (2) **Layanan Responsif**, layanan responsif adalah layanan bimbingan bagi siswa yang mempunyai masalah yang memerlukan bantuan segera. Layanan responsif bertujuan membantu siswa dalam

memenuhi kebutuhan yang dirasakan saat ini, atau siswa yang mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Indikator dari hambatan itu berupa ketidak sanggupun untuk menyesuaikan diri, atau maladjustment dalam belajar. (3) **Layanan Perencanaan Individual**, yaitu sebagai bantuan kepada siswa agar mampu melakukan aktivitas yang berhubungan dengan perencanaan masa depan didasarkan atas pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan dirinya, dan pemahaman terhadap peluang dan kesempatan yang ada dilingkungannya. Layanan orientasi, layanan informasi, layanan konseling individual, rujukan, kolaborasi, dan advokasi sangat dibutuhkan dalam implementasi pelayanan ini. Pelayanan melalui materi-materi yang disampaikan, dan melalui pelayanan perencanaan individual tersebut diharapkan siswa dapat merencanakan dan mengatur waktu belajar, serta menyiapkan diri untuk pendidikan lanjutan, pemilihan karir, dan mengembangkan kemampuan pribadi sosial, berdasarkan pemahaman terhadap dirinya, informasi tentang sekolah dan dunia kerja. Materi-materi yang diberikan berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, BAB II, pasal 3,

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab untuk mewujudkan ciri-ciri tersebut dibutuhkan seorang guru bimbingan dan konseling dalam upaya memberikan arahan kepada siswa dalam menentukan masa depannya. Tanpa pengarahan dari guru bimbingan dan konseling siswa akan mengalami kesulitan untuk mendapat gambaran tentang masa depannya yang sesuai dengan bakat, dan kemampuannya, Bimo Walgito (2005: 197) menyatakan gambaran tentang kesulitan yang dihadapi siswa dalam pemilihan karir dimasa mendatang “ suatu kenyataan bahwa para siswa sedang dalam masa remaja yang merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa. Pada umumnya mereka belum dapat mandiri, mereka memerlukan bantuan dari orang lain untuk menuju kemandirian. Dalam kaitannya dengan hal ini maka mereka memerlukan bimbingan, termasuk bimbingan karir untuk menyiapkan kemandirian dalam segi karir oleh sebab itu dibutuhkan arahan dari guru bimbingan dan konseling.

(4) **Dukungan Sistem**, program bimbingan belajar membutuhkan dukungan sistem yang memadai. Dukungan sistem tersebut terdiri dari dua aspek yaitu pemberian layanan dan kegiatan manajemen. Pemberian layanan tersebut meliputi; konsultasi dan kerjasama guru pembimbing dengan wali kelas dalam penyelesaian masalah-masalah belajar yang dialami siswa. dan

kegiatan manajemen yang dimaksud meliputi pengembangan program bimbingan belajar melalui pemberian kemandirian belajar siswa, memanfaatkan sumber daya yang ada dan melakukan kerjasama dengan guru-guru (wali kelas) untuk mensukseskan kegiatan bimbingan belajar, dan menggunakan media yang sudah disediakan yaitu papan tulis dan papan pengumuman sekolah untuk kelancaran dan mendorong semangat belajar siswa.

Deskripsi Program Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMP Panti Asuhan Desa Putera Jakarta

Program bimbingan belajar dilihat berdasarkan profil kemandirian belajar siswa yang didapat melalui kemandirian belajar dari hasil analisis angket, wawancara, observasi, studi dokumentasi dan hasil validasi program yang telah dilaksanakan di SMP Panti Asuhan Desa Putera Jakarta program yang dimaksud strukturnya adalah sebagai berikut; (1). Penyusunan Program Bimbingan Belajar, program BK untuk kemandirian belajar disusun mengikuti kurikulum yang telah dirancang Dinas Pendidikan Wilayah Jakarta Selatan, berdasarkan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional, dalam pasal 1 bab 6, pasal 3 ayat 4 dan berdasarkan hasil program yang telah diujicobakan di sekolah menengah pertama Panti Asuhan Desa Putera Jakarta. (2) Langkah-langkah penyusunan program yang dibuat berdasarkan analisis kebutuhan sesuai rencana yaitu program untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di sekolah. (3) Lingkup program Bimbingan Belajar meliputi bimbingan pribadi, bimbingan sosial dan bimbingan belajar. Program tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a) Prinsip dan asas konseling, meliputi (i) prinsip bimbingan belajar yang berkenaan dengan sasaran layanan dan permasalahan yang dialami siswa, (ii) Asas-asas bimbingan meliputi kerahasiaan, kesukarelaan, kebutuhan, kemandirian kegiatan, kekinian, kemanusiaan, kenormatifan, alih tangan.
- b) Jenis-jenis layanan bimbingan belajar yaitu layanan orientasi, layanan konseling individual, layanan konseling kelompok, bimbingan kelompok.
- c) Strategi, melalui aplikasi instrumen seperti tes bakat dan minat, tampilan perpustakaan agar siswa gemar membaca dan wawasannya luas.
- d) Program bimbingan belajar dilaksanakan langsung oleh guru BK dan dibantu wali kelas serta guru-guru

ini lebih efektif dan tepat sasaran. Setiap isi peneliti selalu melibatkan siswa, agar mereka tidak pasif terhadap apa yang disampaikan peneliti dan guru bimbingan dan konseling. Efektivitas bimbingan belajar yang dilaksanakan dinilai melalui dua tahapan. Pertama, hasil penelitian berdasarkan hasil tes akhir angket yang diberikan kepada siswa setelah dilakukan pemberian tindakan. Kedua, penelitian melalui kegiatan *Focus Group Discussion* yang dilaksanakan peneliti dengan kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, wali kelas dan siswa setelah pemberian tindakan diakhiri. Rincian uraian penilaian keefektifan program bimbingan belajar yang telah dilaksanakan sebagai berikut

1. Hasil Tes Akhir Berdasarkan Angket

Perubahan yang ada selama penelitian berlangsung menjadi perhatian khusus peneliti, yaitu meningkatkan kemandirian belajar siswa. Berikut ini deskripsi hasil angket yang akurat pada akhir pertemuan dengan para siswa seluruhnya pada 23 Januari 2011. Kemandirian belajar siswa yang terlihat dalam tes akhir peneliti ini melalui hasil angket sejumlah siswa seluruhnya 28 siswa yang hasil peningkatan persentasenya adalah sebagai berikut

Penilaian Keefektifan Program Bimbingan Belajar yang telah Dilaksanakan di SMP Panti Asuhan Desa Putera Jakarta

Program bimbingan belajar yang dirancang ini adalah program bimbingan belajar khusus untuk siswa panti asuhan, agar bimbingan belajar

Tabel 4.
Analisis Kemandirian Belajar Siswa SMP Panti Asuhan Desa Putera Setelah Pemberian Tindakan

No	Aspek	%	Indikator	%
1.	Adanya sikap mandiri belajar	72,98	Kemauan untuk belajar yang lebih baik	78,69
			Tidak putus asa dalam belajar	64,35
			Kemampuan bersaing dengan teman sekelas	75,9
2.	Adanya kesanggupan dan kebutuhan dalam	70,66	Kemauan besar dalam belajar	67,87
			Usaha menyelesaikan masalah belajar secara mandiri	65,42

	belajar		Keinginan belajar lebih baik karena ingin memiliki tanggung jawab	67,1
			Keinginan belajar lebih baik karena ingin berprestasi	82,25
3.	Adanya Keinginan dan cita-cita masa depan	75,16	Berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan	81,62
			Berkeinginan untuk hidup yang lebih baik	68,7
4.	Adanya kemandirian dan kemampuan dalam belajar	78,7	Kemampuan dalam menghargai diri sendiri	81,54
			Kemampuan dalam menghargai tugas belajar	75,86
5.	Adanya kegiatan yang menyenangkan ketika belajar	76,95	Sangat berminat terhadap pelajaran	73,48
			Senang terhadap cara guru mengajar	80,42
Analisis Kemandirian Belajar :		74,89		

Berdasarkan data yang tampil dalam tabel di atas, pada aspek yang pertama sikap mandiri belajar (SMB) diketahui sebanyak 72,98% siswa, sedangkan 37,02% siswa masih menyatakan tidak memiliki sikap mandiri belajar, ini berarti sebagian besar sudah cukup memiliki kemandirian dalam belajar. Pada aspek kedua, kesanggupan dan kebutuhan dalam belajar (KB) sebanyak 70,66% siswa, sedangkan 28,34% siswa masih menyatakan tidak memiliki kesanggupan dan kebutuhan belajar, ini berarti sebagian besar siswa menunjukkan bahwa kesanggupan dan kebutuhan belajarnya cukup baik. Pada aspek ketiga keinginan cita-cita masa depan (KCM), sebanyak 75,16%, sedangkan 24,84% siswa masih menyatakan kurang memiliki keinginan cita-cita masa depan, ini berarti bahwa sebagian besar siswa keinginan dan cita-cita masa cukup baik. Pada aspek keempat kemandirian dan kemampuan dalam belajar (KKB) sebanyak 78,70% siswa, sedangkan 21,3% siswa masih

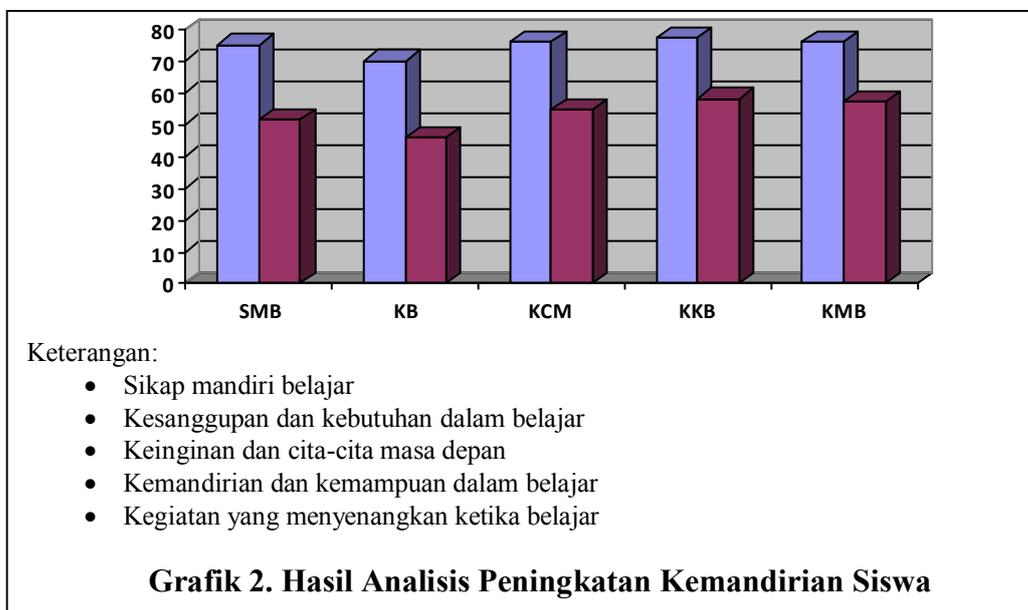
menyatakan kurang memiliki kemandirian dan belajar, ini berarti bahwa sebagian besar siswa kemandirian dan kemampuan dalam belajar cukup baik. Pada aspek kelima kegiatan yang menyenangkan ketika belajar (KMB) sebanyak 76,95% siswa, sedangkan 23,05% masih menyatakan kurang dalam kegiatan yang menyenangkan ketika belajar, ini berarti bahwa sebagian besar siswa dalam kegiatan yang menyenangkan ketika belajar cukup baik.

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, dapat diketahui bahwa dari hasil tes awal sebelum diberikan tindakan (terlihat dalam tabel 4.1) kemandirian dalam belajar siswa adalah 53,57% yang meningkat menjadi 74,89. Terdapat kenaikan 21% yang menunjukkan perubahan secara statistik, juga perubahan perilaku siswa yang lebih mandiri dalam belajar dari keadaan sebelum diadakan tindakan, walaupun tidak seperti tujuan yang diharapkan peningkatan tersebut

terlihat pada kelima aspek yang sebelumnya dinilai rendah.

Perilaku-perilaku yang muncul seperti semangat belajar rendah, tidak mempunyai jadwal belajar yang teratur,

tidak konsentrasi saat guru mengajar, sudah jarang terlihat lagi setelah tindakan penelitian dilakukan. Peningkatan hasil analisis angket dapat dalam grafik 2. sebagai berikut.



Hasil analisis data tes terakhir tersebut menunjukkan seluruh aspek meningkat, aspek adanya sikap mandiri belajar (SMB) meningkat dan 51,65% menjadi 75,03%, aspek kesanggupan dan kebutuhan dalam belajar (KB) meningkat dan hasil tes awal 45,97% menjadi 70,06% pada tes akhirnya. Aspek ketiga yaitu adanya keinginan dan cita-cita masa depan (KCM) meningkat dan hasil tes awal 54,88% menjadi 76,08% pada tes akhirnya. Aspek keempat yaitu adanya kemandirian dan kemampuan dalam belajar (KKB) meningkat dan hasil tes awal 58,18% menjadi 77,12% pada tes

akhirnya. Dan aspek kelima adanya kegiatan yang menyenangkan ketika belajar (KMB) meningkat dan hasil tes awal 58,18% menjadi 77,12% pada tes akhirnya. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa program bimbingan belajar yang diberikan kepada siswa cukup efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa SMP Panti Asuhan Desa Putera Jakarta.

Sementara itu, hasil t-test menunjukkan bahwa harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan derajat kebenaran (dk) 2 pada tingkat kepercayaan 0,05. Hasil pengolahan data dengan menguji

perbedaan dua rata-rata antara pre-test dan post test melalui statistik t-test menunjukkan bahwa harga t_{hitung} sebesar 2,270 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,003 dengan signifikansi 95%, artinya program bimbingan belajar ini efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Hasil penelitian yang berupa skor hasil menggambarkan prestasi akademik, dan yang berupa frekuensi bertanya menggambarkan keaktifan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Uji Coba Program Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMP Panti Asuhan Desa Putera Jakarta.

Atas dasar hasil assessment yang telah diuraikan di atas, program yang direncanakan selanjutnya di uji coba, sesuai dengan metode penelitian yang digunakan. Sebelum program tersebut di uji coba, perlu adanya diskusi yang mendalam dengan guru bimbingan dan konseling di SMP Panti Asuhan Desa Putera pada tanggal 1 Desember 2010 mengenai penilaian program serta materi bimbingan direncanakan akan diberikan kepada siswa selama 3 siklus tindakan kelas. Tujuannya yaitu untuk mengetahui kesesuaian program yang akan diterapkan dengan program yang telah dilaksanakan guru bimbingan dan konseling. Diharapkan dapat menghasilkan program yang betul-betul efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMP Panti Asuhan Desa Putera Jakarta.

Uji coba ini dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan penelitian tindakan kolaboratif dengan pendekatan klasikal untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dengan melakukan tiga siklus tindakan kelas.

Pada siklus pertama tindakan kelas tersebut dilakukan peneliti dan guru bimbingan dan konseling dengan

merancang dan mendiskusikan tindakan yang akan dilakukan, yaitu menetapkan materi bimbingan, teknik bimbingan, teknik observasi, dan evaluasi serta merumuskan rencana tindakan yang akan dilaksanakan untuk memperbaiki program yang telah berjalan. Pertemuan pertama ini siswa diajak melakukan "permainan cara mengatur waktu dan kiat-kiat belajar. Bertujuan supaya awal pertemuan menyenangkan bagi para siswa dan mengakibatkan pengenalan peneliti dengan siswa sebelum memasuki materi utama. Materi intinya yaitu kiat-kiat belajar, para siswa diajak mendiskusikan cara belajar, selanjutnya dilatih untuk membuat jadwal belajar dengan menggunakan kiat-kiat belajar, diharapkan siswa dapat membiasakan belajar dengan keadaan lingkungan yang ada.

Pada saat pelaksanaan siswa dikenalkan tentang alat-alat yang digunakan dalam permainan (angka yang dibuat dari kayu, angka 1 sampai dengan 50) memberikan petunjuk simulasi serta mengatur waktu, beberapa siswa diminta untuk kedepan melakukan simulasi tanpa petunjuk apapun, kecuali hanya untuk memisahkan angka ganjil dan genap. Setelah siswa-siswa mendemonstrasikan simulasi tersebut, peneliti menjelaskan apa yang dirnaksud dengan angka ganjil dan genap yang dibuat tersusun tersebut, yang sedang digunakan dalam simulasi. Tujuan dalam permainan ini adalah untuk melatih siswa untuk menentukan angka ganjil dan angka genap untuk dikelompokkan mulai angka yang terkecil ganjil dan genap. Jika siswa tidak dapat memisahkan angka ganjil dan genap secara berurutan, berarti ada kesalahan strategi dalam mengatur angka. Hal ini dapat diartikan sebagai kekeliruan dalam cara mengatur waktu.

Kemudian peneliti memberikan materi inti yaitu membuat jadwal belajar

dengan menggunakan konsep kemandirian belajar. Hal-hal apa saja yang dibutuhkan untuk sebuah jadwal, sampai siswa betul-betul memahami alur pikirannya. Caranya yaitu setiap tujuh orang siswa diminta membuat suatu rancangan kegiatan berdasarkan petunjuk yang telah diberikan oleh peneliti dan guru bimbingan dan konselingnya, selanjutnya mereka dipersilahkan diskusi. Kemudian setelah selesai masing-masing kelompok menyampaikan hasilnya. Peneliti dan guru bimbingan dan konseling menyimpulkan hasil pekerjaan mereka. Selanjutnya setiap siswa diberi tugas untuk dikerjakan di panti, yaitu cara seperti yang telah dijelaskan. Tugas ini diperiksa pada pertemuan berikutnya.

Tahap akhir, siklus ini siswa diberikan kesempatan mengungkapkan kesan selama kegiatan berlangsung permainan cara menyusun waktu belajar para siswa mengatakan merasa terhibur dengan adanya permainan tersebut. Pada materi ini mereka sempat bingung dalam menyusun kegiatan yang ditugaskan. Setelah dijelaskan tujuan dan menuliskan kiat-kiat belajar dan mengatur waktu belajar berulang-ulang barulah mereka bisa membuat jadwal belajar yang baik. Walaupun belum maksimal pada semua siswa, namun mereka sudah mendapat pengetahuan penting dalam sebuah rencana atau jadwal belajar sehingga belajar mereka merasa punya tujuan.

Selanjutnya siswa menyusun rencana tindak lanjut kegiatan kegiatan bimbingan klasikal untuk mengetahui seberapa jauh adanya perubahan sikap perilaku yang berhasil diterapkan siswa sehari-hari. Sehubungan hal tersebut dilakukan terus menerus dengan bantuan guru bimbingan dan konseling dan wali kelas, dan guru mata pelajaran.

Pertemuan Kedua

Pada pertemuan ini memerlukan kerjasama dengan wali kelas di luar jam bimbingan. Pertemuan bimbingan dilaksanakan tanggal 12 Januari 2011 wib. Diadakan cek kehadiran siswa sebelum kegiatan dimulai, dan semuanya hadir sebanyak 28 siswa. Saat pertemuan ini, peneliti bersama-sama guru bimbingan dan konseling menilai hasil tugas pembuatan jadwal, sekaligus memberikan pujian agar siswa mandiri dalam belajar. Kemudian peneliti bersama guru bimbingan dan konseling menyampaikan materi tentang cara belajar yang baik.

Dalam pertemuan itu, pemberian materi ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yang dilanjutkan dengan kegiatan observasi. Selama proses observasi tersebut terlihat para siswa belum dapat mengontrol tingkah laku belajarnya dengan baik, seperti kurang konsentrasi ketika guru bimbingan dan konseling memberi layanan bimbingan kepada mereka dan mereka kurang bersemangat. Baru kemudian setelah diadakan sesi permainan mereka bersemangat untuk mengikuti permainan. Setelah itu mereka selanjutnya merasa nyaman untuk menerima materi layanan berikutnya. Mengerti arti dan tujuan belajar yang sesungguhnya hal ini terlihat dan tanggapan mereka yang memperhatikan dengan serius saat peneliti menerangkan tentang cara membuat jadwal dengan kiat-kiat belajar yang sederhana.

Pemberian materi secara klasikal sudah cukup baik, terutama dengan menggunakan media yang menarik melalui tayangan film. Metode diskusi dan simulasi yang digunakan, membuat siswa antusias ketika mengikuti kegiatan bimbingan.

Selanjutnya sesi refleksi ini, dan hasil yang telah tercatat melalui Observasi dan tanya jawab yang

dilakukan oleh peneliti terhadap siswa, pada awalnya cara belajar yang mereka lakukan belum maksimal, hanya belajar kalau ada tugas, dan akan menghadapi ulangan saja. Dan mengakui belum mempunyai jadwal belajar dan ada yang bingung tentang cara membuat jadwal belajar bagi dirinya.

Layanan bimbingan belajar yang diterapkan peneliti dan guru bimbingan dan konseling dalam dua kali pertemuan, membuahkan hasil cukup membahagiakan, ada beberapa tujuan yang tercapai. Tujuan tersebut antara lain siswa mampu membuat jadwal belajar, cara belajarnya sudah bisa diterapkan dan kemandirian belajarnya sudah mulai nampak. Tugas guru bimbingan dan konseling dan wali kelas terus menerus memberikan arahan agar kemandirian belajarnya terus meningkat.

Berdasarkan hasil laporan guru bimbingan dan konseling, masih ada siswa yang kurang semangat belajar dengan alasan yang tidak jelas, sehingga guru bimbingan dan konseling perlu melakukan konseling individual terhadap siswa tersebut. Berarti masalah kemandirian belajar beberapa siswa masih menjadi suatu masalah yang belum terselesaikan. Masih perlu suatu tindakan sehingga siswa menyadari pentingnya belajar di sekolah untuk masa depannya.

Melihat kenyataan yang ada, selanjutnya peneliti dan guru bimbingan dan konseling menentukan cara-cara untuk meneruskan tindakan selanjutnya. Peneliti dan guru bimbingan dan konseling harus selalu mengarahkan kemandirian belajar siswa. Hasil analisis tahap ini digunakan sebagai dasar untuk perencanaan bimbingan pada siklus kedua tindakan kelas, (yaitu dua kali pertemuan).

Siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 15 dan 17 Januari 2011 pada tahap ini kegiatan yang dilakukan peneliti

dan guru pembimbing, mempersiapkan materi selanjutnya yang bisa meningkatkan kemandirian belajar siswa, membicarakan tindakan yang akan dilaksanakan yaitu materi bimbingan pertemuan pertama tayangan *short movie* kemandirian belajar yang berjudul "Cara Menghadapi Ulangan". Sedangkan pada pertemuan kedua, materi yang disampaikan adalah "Cintailah Materi Pelajaran" yaitu mengajak siswa mengenal materi-materi belajar dan sumber-sumber belajar yang bisa dimanfaatkan untuk memperkaya pengetahuan. Metode yang digunakan yaitu diskusi dan observasi, dengan media infokus yang dibawa peneliti, dan teknik observasi atau evaluasi sudah dipersiapkan untuk mengevaluasi hasil pemberian tindakan pada hari tersebut dan merumuskan rencana tindakan untuk meningkatkan hasil layanan agar menjadi lebih baik.

Pembahasan

Pada tahap awal, keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran siswa di sekolah dapat dinilai berbagai aspek dan kegiatan, pembelajaran yang kurang menghasilkan tingkat prestasi hasil belajar yang diinginkan siswa merupakan masalah yang perlu dipecahkan. Juga kegiatan pembelajaran yang tidak mampu memandirikan belajar siswa menjadi masalah siswa yang perlu segera dipecahkan.

Kegiatan pembelajaran di kelas dalam suasana yang tidak kondusif yang menimbulkan stress bagi setiap siswa atau gurunya akan menyebabkan siswa kehilangan kemandirian belajar sehingga sulit menguasai ketrampilan yang sedang dipelajari, serta mematikan kemampuan sosial siswa seperti kemampuan dalam kerjasama, kepedulian terhadap lingkungan siswa, yang kesemuanya merupakan masalah yang perlu dipecahkan.

Keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal siswa. seperti kecerdasan, motivasi, kemandirian belajar, cara guru mengajar, pujian, hukuman dan permasalahan yang ditemukan dalam penelitian siswa SMP Panti Asuhan Desa Putera pada tahun ajaran 2010/2011 yaitu kurangnya kemandirian belajar siswa. Hal ini terbukti dalam observasi awal penelitian menunjukkan gejala-gejala seperti kurang semangat dalam belajar di kelas, jadwal belajar yang teratur tidak dimiliki siswa, konsentrasi belajar kurang, kurang berani tanya jawab dengan guru.

Motivasi adalah hal penting yang sangat berpengaruh pada diri individu kemandirian belajar merupakan unsur penting bagi siswa untuk mencapai tujuan dalam belajarnya. Oleh karena itu peran guru untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di kelas dengan cara yaitu memberi arahan yang positif untuk menyongsong cita-cita masa depan siswa, membangkitkan semangat belajar siswa dengan memberikan suasana belajar mengajar yang kondusif dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil assessment yang dilakukan kepada siswa SMP Panti Asuhan Desa Putera Jakarta tahun ajaran 2010/2011 seperti diuraikan dalam tabel 4.1 yang menggambarkan tingkat kemandirian pada aspek adanya sikap mandiri belajar, adanya keinginan dan cita-cita masa depan, adanya kemandirian dan kemampuan belajar, adanya kegiatan yang menyenangkan ketika belajar, yang kesemuanya termasuk dalam kategori kurang, karena masih banyak siswa yang tidak mau belajar dengan sungguh-sungguh, belajarnya hanya semata-mata karena kewajiban. Sehingga perlu adanya layanan yang dapat meningkatkan kemandirian siswa untuk belajar yang lebih giat.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMP Panti Asuhan Desa Putera Jakarta memberikan informasi yang penting. Selain hasil assessment yang telah diuraikan di atas, data pendukung yang lain dalam studi pendahuluan ini yaitu wawancara dan observasi. Dan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru bimbingan dan konseling bahwa kegiatan bimbingan dan konseling sudah dilaksanakan sesuai dengan program sekolah. Tetapi dalam kenyataannya masih ada hambatan yang dihadapi sehingga program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan belum dapat berjalan dengan optimal. Hambatan-hambatan tersebut antara lain; kerjasama guru mata pelajaran dan wali kelas dalam program bimbingan belajar kurang optimal, siswa enggan mendatangi ruang bimbingan dan konseling walaupun mereka bermasalah yang serius. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut yaitu : berusaha mengoptimalkan kerjasama dengan personil sekolah, melalui informasi tentang perlunya layanan bimbingan dan konseling bagi siswa, guru bimbingan dan konseling memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa serta menyadarkan para siswa mau datang sendiri ke ruangan BK secara suka rela karena kebutuhan. Hal ini karena sesungguhnya guru bimbingan dan konseling perlu mendapatkan informasi dan umpan balik tentang pelayanan bantuan yang telah diberikan kepada siswa, untuk meningkatkan kualitas layanan program bimbingan dan konseling.

Hasil dan penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan belajar adalah salah satu layanan bimbingan dan konseling yang sangat penting untuk dilaksanakan di sekolah. Bimbingan belajar merupakan bantuan bagi siswa untuk memecahkan kesulitan dalam

belajarnya. Bimbingan belajar di sekolah dimaksudkan juga untuk membantu siswa agar dapat menyesuaikan diri dalam situasi belajarnya, dan meningkatkan kemandirian belajarnya. Langkah yang dapat dilakukan yaitu melalui penelitian tindakan kolaboratif oleh peneliti dengan guru bimbingan dan konseling, memberikan layanan bimbingan belajar yang mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa. Program bimbingan dan konseling yang diberikan yaitu bentuk program bimbingan belajar yang merupakan pengembangan dari program yang ada di SMP Panti Asuhan Desa Putera Jakarta. Selanjutnya diadakan pengujian program melalui siklus tindakan penelitian kolaboratif sebanyak tiga siklus. Tujuan penelitian yaitu setelah para siswa mengikuti program belajar sebanyak enam kali pertemuan, diharapkan siswa mau dan menerima saran dari guru bimbingan dan konseling di setiap pertemuan serta mau mempraktekan dalam kehidupan sehari-harinya di sekolah.

Pada siklus pertama, para siswa masih banyak yang ngobrol, ribut, tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh peneliti dan guru bimbingan dan konseling. Kemudian setelah tenang, peneliti menyampaikan beberapa petunjuk untuk pelaksanaan bimbingan yang akan dilaksanakan agar siswa bisa melatih kiat-kiat belajar dan mengatur waktu belajar melalui cara-cara. Pertama kali siswa diajak untuk melakukan permainan kiat-kiat belajar agar suasana lebih menyenangkan dan mereka tampak lebih bersemangat mengikuti permainan sebagai relaksasi awal pengenalan materi. Kedua, siswa diajak untuk mengatur waktu belajar sehingga siswa berusaha belajar menyesuaikan diri agar belajar menjadi lebih efektif dan optimal.

Pada siklus kedua, para siswa sudah terlihat menikmati materi yang

diberikan sudah mulai memperhatikan menggunakan panca inderanya dengan baik. Peningkatan hasil penelitian yang terjadi pada diri siswa disebabkan oleh beberapa hal yaitu metode pemberian materi bimbingan dan peneliti dengan guru bimbingan dan konseling berbeda, medianya lebih menarik, materi lebih ringan dan menyenangkan, sehingga minat siswa untuk mengikuti kegiatan lebih tinggi. Siklus berikutnya terjadi peningkatan tingkah laku yang menunjukkan bahwa peningkatan kemandirian belajar terlihat lebih jelas.

Peningkatan kemandirian belajar tidak hanya memperlihatkan dalam tingkah laku siswa saja. Melainkan juga hasil angket pada tes akhir akhir yang menunjukkan peningkatan yang lebih baik dan sebelumnya, seperti yang diuraikan dalam tabel 4.6 diatas, yaitu terdapat peningkatan dari 53,57% menjadi 74,89%. Hasil perbandingan keseluruhan yaitu antara tes awal dan tes akhir menunjukkan perubahan data secara kuantitatif yang cukup signifikan, melalui statistik t-Test (uji t) bahwa harga t hitung sebesar 2,270 lebih besar dari t tabel sebesar 2,003 dengan signifikansi 95%, artinya program bimbingan ini efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di sekolah. Tujuan program bimbingan belajar yang ingin dicapai di SMP Panti Asuhan Desa Putera yaitu perubahan tingkah laku siswa yang awalnya kurang memiliki kemandirian belajar menjadi meningkat. Keberhasilan pemberian intervensi tersebut dapat dilihat dari siswa yang mampu membuat jadwal, belajar yang teratur, mempunyai cita-cita, dapat menggali sumber belajar yang ada, serta memiliki kemandirian belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Oleh karena itu pengembangan materi bimbingan klasikal untuk meningkatkan kemandirian belajar sangat penting dilaksanakan, agar sikap rnasalah belajar

siswa dapat diselesaikannya dengan cara-cara sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut. (1) Siswa SMP Panti Asuhan Desa Putera pada umumnya mempunyai masalah belajar yang dikarenakan kemandirian belajar siswa kurang seperti tidak konsentrasi di kelas, tidak memiliki jadwal belajar yang teratur sering tidak mengerjakan tugas-tugas di sekolah, tidak berani menjawab pertanyaan guru. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kurangnya (a) sikap mandiri belajar, (b) kesanggupan dan kebutuhan dalam belajar, (c) keinginan dan cita-cita masa depan, (d) kemandirian dan kemampuan dalam belajar dan (e) adanya kegiatan menyenangkan ketika belajar. (2) Program bimbingan belajar yang telah dilaksanakan guru bimbingan dan konseling selama ini disusun dengan baik, tetapi dalam pelaksanaan belum sesuai dengan yang diharapkan. Faktor yang menghambat pelaksanaannya yaitu keberadaan guru bimbingan dan konseling penting di sekolah hanya berjumlah satu orang. (3) Program bimbingan yang direkomendasikan dan diujicobakan dalam penelitian ini yaitu program bimbingan yang komprehensif yang disesuaikan dengan program Bimbingan dan Konseling yang ada di SMP Panti Asuhan Desa Putera. Program bimbingan tersebut diimplementasikan dalam tiga siklus penelitian tindakan yang dikolaborasikan. (4) Efektivitas program bimbingan yang dilaksanakan dapat dilihat dari hasil tes akhir yang dilaksanakan setelah kegiatan layanan selesai. Setelah diberikan tindakan melalui tiga siklus terdapat peningkatan yaitu siswa

mempunyai sikap mandiri dalam belajar, siswa mempunyai kesanggupan dan kebutuhan dalam belajar, siswa mempunyai keinginan dan cita-cita masa depan, siswa mempunyai kemandirian dan kemampuan dalam belajar dan mempunyai ketertarikan kegiatan yang menyenangkan ketika belajar. Maka dapat diartikan bahwa siswa mempunyai peningkatan kemandirian belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa program bimbingan belajar yang diberikan kepada siswa efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dihasilkan rekomendasi untuk memperbaiki kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini. Rekomendasi tersebut adalah sebagai berikut. (1) Untuk seluruh personil sekolah, program bimbingan belajar yang telah direkomendasikan hendaknya dapat dilaksanakan secara kolaboratif, yaitu adanya kerjasama seluruh personil sekolah demi keberhasilan kegiatan bimbingan belajar, sehingga program bimbingan belajar yang dilaksanakan dapat lebih efektif dan efisien dan program bimbingan belajar tersebut diharapkan dapat membantu para siswa dalam meningkatkan kemandirian belajarnya. (2) Rekomendasi yang dapat diberikan kepada pihak pengelola SMP Panti Asuhan Desa Putera yang berkaitan dengan pengembangan program bimbingan belajar yaitu agar sekolah dapat: (a) memberikan dukungan pelaksanaan program bimbingan belajar dengan memberikan sarana dan prasarana anggaran yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan. (b) Menciptakan suasana yang menyenangkan bagi para siswa ketika belajar sehingga dapat merangsang siswa belajar sehingga lebih mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imron. (1996). *Belajar dan Pembelajaran*. Malang : Pustaka Jaya
- Arikunto. Suharsimi. (2003). *Managemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto. (2006). *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depdiknas
- Daradjat Zakiah. (1990). *Kesehatan Mental*. Jakarta : Haji Masagung
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Rineka Cipta
- Erman Amti dan Prayitno. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineke Cipta.
- Hartono B Agung dan Sunarto. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Juntika Nurihsan dan Syamsu Yusuf. (2009). *Landasan Bimbingan dan Konseling* . Bandung : Remaja Rosdakarya
- Jerry Wyckoff (1997). *Disiplin Tanpa Teriakan atau Pukulan*. Jakarta : Binarupa Aksara.
- Karnita . (2008). “Kemandirian Belajar”*Pikiran Rakyat*. http://pikiranrakyat.com/cetak/2006/04200/15/99_forumguru.htm (diagses 20 Mei 2009).
- Musyaffa. Moh Ali. (2010). “*Belajar Mandiri*”. Ayo Sinau. http://www.gapijah.co.cc/2010/II/belajar_mandiri.htm/ (diakses 12 November 2010)
- Manulang AMH Marihot. (2006). *Manajemen Personalia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Prawira Dilaga dan Siregar.. (2008). *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Suryanto Adi dan Tedjo Djatmiko.. (2009). *Evaluasi Pembelajaran di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Sukardi Dewa Ketut. (1983:49) *Bimbingan Belajar*. Surabaya : Usaha Nasional
- Sukardi Dewa Ketut. (1988) *Bimbingan dan Konseling Belajar*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Sukmadinata. Nara Syaodih. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2008).*Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sorya. Moh. (1991). *Bimbingan dan Konsleing di Sekolah*. Bandung :CV Ilmu
- Thantawy R. (1997). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Pamator
- Yusuf Syamsu. Ipah Saripah. Mubiar Agustin. (2010). *Bimbingan Etika Pergaulan Bagi Pengembangan Karakter Remaja*. Bandung: Rizqi
- Yusuf Syamsu. (2009). *Mental Hygiene*. Bandung: Maestro